

## HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA

**Ernanda Rizki Deco Saputra Harahap<sup>1</sup>, Brigitan Argasiam<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas AKI  
brigitanargasiam@gmail.com

### ***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between spiritual intelligence with prosocial behaviour in psychology students at Soegijapranata Catholic University in Semarang. The hypothesis proposed is a positive relationship between spiritual intelligence and prosocial behaviour in students. The subjects were students of the Psychology Faculty at the Soegijapranata Catholic University Semarang. This research is an Accidental Sampling Technique. Respondents taken were a number of 50 respondents. The scale in this study is the scale of spiritual intelligence and prosocial behaviour. The data analysis method used is Product Moment Correlation. The results of the data show  $r_{xy} = 0.386$  with  $p = 0.003$  ( $p < 0.05$ ). the results show that there is a positive relationship between spiritual intelligence and prosocial behaviour in students, which means that the higher the spiritual intelligence, the higher the prosocial behaviour in students, and vice versa. Based on the results of the analysis of the prosocial behaviour in students and vice versa. Basen on the results of the analysis of the hypothesis test it can be concluded that the hypothesis is accepted.*

**Keywords:** *Spiritual Intelligence, Prosocial Behavior, Students.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa-mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Responden yang diambil adalah sejumlah 50 responden. Skala pada penelitian ini adalah skala kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*. Hasil dari analisis data menunjukkan  $r_{xy} = 0.386$  dengan  $p = 0.003$  ( $p < 0.01$ ). hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa yang artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada mahasiswa, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

**Kata kunci:** Kecerdasan Spiritual, Perilaku Prososial, Mahasiswa

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang lain, baik dalam lingkungan terdekat seperti keluarga maupun dengan orang yang belum dikenal. Interaksi ini sering kali mencakup perilaku tolong-menolong, yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan. Namun, dalam situasi tertentu, individu dihadapkan pada dilema antara menyelamatkan diri sendiri atau membantu orang lain, sebagaimana yang terjadi dalam peristiwa gempa bumi Yogyakarta tahun 2006. Beberapa korban lebih memilih menyelamatkan diri, sementara yang lain justru membantu orang lain, bahkan yang tidak dikenalnya (Bashori, 2017). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku prososial, yaitu tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan keuntungan pribadi (Watson dalam Asih & Pratiwi, 2010).

Perilaku prososial didefinisikan oleh William (dalam Yantiek, 2014) sebagai tindakan yang bertujuan mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan menjadi lebih baik. Sementara itu, Dayakisni dan Hudaniah (2015) menambahkan bahwa perilaku prososial memberikan konsekuensi positif bagi penerima dalam berbagai bentuk, baik materi, fisik, maupun psikologis, tanpa keuntungan yang jelas bagi pemberi bantuan. Sayangnya, penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial di kalangan individu semakin menurun. Rini dan Sugiharto (2017) menyatakan bahwa individu lebih mementingkan diri sendiri, sehingga cenderung kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Faktor-faktor seperti kurangnya empati, egoisme, dan minimnya kebiasaan tolong-menolong menjadi penyebab rendahnya perilaku prososial dalam masyarakat.

Hasil wawancara di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang kurang memiliki kepedulian sosial. Misalnya, dalam kasus seorang mahasiswa yang kehilangan kunci motor dan tidak dipinjami kendaraan oleh temannya untuk pergi beribadah, atau dalam situasi ujian di mana mahasiswa enggan berbagi informasi dengan teman sekelasnya. Sebaliknya, ada pula mahasiswa yang tetap menunjukkan kepedulian sosial, seperti bersedia meminjamkan motor untuk keperluan akademik. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Renata dan Parmitasari (2016) yang menyatakan bahwa mahasiswa lebih fokus pada diri sendiri dan enggan menolong orang lain dengan berbagai alasan, meskipun mereka mampu melakukannya. Sarwono dan Meinarno (2018) juga menegaskan bahwa sikap prososial berpengaruh pada emosi individu, di mana kondisi emosional tertentu dapat menghambat perilaku menolong.

Tidak hanya dalam lingkungan mahasiswa, perilaku prososial yang rendah juga ditemukan dalam penelitian Sari (2013) yang meneliti perilaku remaja di salah satu SMP di Semarang. Temuannya menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak memberikan pertolongan kepada teman yang terjatuh atau mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial tidak selalu muncul secara spontan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sears dkk. (1988) menjelaskan bahwa perilaku prososial mencakup segala bentuk tindakan yang bertujuan membantu orang lain, terlepas dari motif pemberi bantuan. Dalam beberapa kasus, individu yang tidak membantu mungkin merasa bersalah karena adanya nilai moral yang mengharuskan seseorang untuk menolong jika mampu.

Salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan perilaku prososial adalah kecerdasan spiritual. Turney dan Willis (dalam Yantiek, 2014) menemukan bahwa agama dan nilai moral berperan dalam membentuk perilaku prososial, di mana individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi lebih mampu mengendalikan sikap dan perilaku sosialnya. Zohar dan Marshall (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan seseorang dalam menempatkan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung lebih memahami nilai kehidupan, sehingga lebih mudah berperilaku prososial. Jacob (dalam Sabiq & Djalali, 2012) menambahkan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi pada keterampilan sosial seseorang, yang pada akhirnya meningkatkan kecenderungan untuk membantu orang lain.

Menurut Sinetar (dalam Sabiq & Djalali, 2012), kecerdasan spiritual berkaitan dengan pemahaman diri, makna kehidupan, serta hubungan dengan orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak hanya mampu mengelola emosi dan intelektualnya, tetapi juga mampu menjembatani hubungan

dengan orang lain secara lebih harmonis. Nggermanto (dalam Yantiek, 2014) menekankan bahwa kecerdasan spiritual membuat individu lebih memahami dirinya sendiri, menginternalisasi nilai-nilai kehidupan, dan membentuk karakter yang lebih beretika dan berbudi pekerti.

Berdasarkan berbagai teori dan penelitian sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk berperilaku prososial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada mahasiswa, serta sejauh mana kecerdasan spiritual berkontribusi dalam meningkatkan perilaku prososial di lingkungan akademik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel menggunakan analisis statistik (Azwar, 2017). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara dua variabel, yaitu kecerdasan spiritual sebagai variabel bebas dan perilaku prososial sebagai variabel tergantung. Dengan metode korelasional ini, penelitian berusaha untuk memahami sejauh mana hubungan antara kedua variabel berdasarkan koefisien korelasi yang diperoleh dari analisis statistik (Azwar, 2017).

Dalam identifikasi variabel penelitian, terdapat dua variabel utama yang digunakan, yaitu perilaku prososial pada mahasiswa sebagai variabel tergantung dan kecerdasan spiritual sebagai variabel bebas. Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman konsep serta mengarahkan pengukuran variabel dengan alat ukur yang sesuai. Perilaku prososial pada mahasiswa didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Variabel ini diukur menggunakan Skala Perilaku Prososial pada Mahasiswa yang disusun berdasarkan lima aspek utama, yaitu berbagi, kerjasama, menolong, memberi, dan

kejujuran. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi, dan sebaliknya. Sementara itu, kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola dan menggunakan makna hidup, nilai, dan kualitas spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran kecerdasan spiritual dilakukan dengan Skala Kecerdasan Spiritual yang dikembangkan berdasarkan sembilan aspek utama, yaitu kemampuan memanfaatkan spontanitas, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan melampaui rasa sakit, kesadaran terhadap diri yang paling dalam, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir holistik, kecenderungan bertanya, serta menjadi pribadi mandiri. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, dan sebaliknya.

Orientasi kancas penelitian dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada mahasiswa. Universitas ini memiliki berbagai fakultas, dan meskipun merupakan universitas Katolik, mahasiswanya berasal dari berbagai latar belakang agama. Penelitian dilakukan di fakultas ini setelah mendapatkan izin dari pihak Program Studi Psikologi. Persiapan penelitian diawali dengan pengajuan izin kepada Tata Usaha (TU) Fakultas Psikologi dan persetujuan dari dosen pembimbing. Setelah surat izin dikeluarkan, penelitian dapat dilaksanakan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini mencakup populasi yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling, yaitu teknik di mana sampel diambil berdasarkan kebetulan, dengan memberikan skala kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologis. Azwar (2017) menyatakan bahwa skala adalah instrumen penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator perilaku yang akan diukur. Dalam penelitian ini, skala yang digunakan terdiri dari dua jenis item, yaitu item *favourable* dan item *unfavourable*. Item *favourable* adalah pernyataan yang

mendukung keberadaan atribut yang diukur, sedangkan item *unfavourable* adalah pernyataan yang berlawanan dengan atribut yang diukur (Azwar, 2017). Sistem skoring menggunakan skala *Likert* dengan empat kategori respon, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk pernyataan *favourable*, skoringnya adalah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, skoringnya adalah SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

Dalam penyusunan skala, terdapat dua skala yang digunakan. Skala Perilaku Prosocial pada Mahasiswa terdiri dari 20 item yang disusun berdasarkan lima aspek utama, yaitu berbagi, kerjasama, menolong, memberi, dan kejujuran. Sementara itu, Skala Kecerdasan Spiritual terdiri dari 36 item yang disusun berdasarkan sembilan aspek kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan memanfaatkan spontanitas, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan melampaui rasa sakit, kesadaran terhadap diri yang paling dalam, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir holistik, kecenderungan bertanya, serta menjadi pribadi mandiri.

Untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel, dilakukan uji daya diskriminasi aitem dan reliabilitas alat ukur. Uji daya diskriminasi aitem dilakukan untuk mengetahui apakah setiap item dalam alat ukur dapat mengukur variabel yang hendak diukur dengan baik (Azwar, 2017). Validitas setiap item diuji menggunakan *corrected item-total correlation*, di mana item yang memiliki nilai korelasi  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dinyatakan valid, sedangkan item yang memiliki  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel dinyatakan gugur (Azwar, 2017).

Selain itu, dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi alat ukur dalam mengukur variabel penelitian. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach*, yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana alat ukur memberikan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu (Azwar, 2017). Jika hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* yang tinggi, maka alat ukur dianggap reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

korelasi product moment. Analisis ini dilakukan untuk menguji hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Perhitungan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan keakuratan hasil analisis. Penggunaan metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menguji hipotesis mengenai hubungan antara dua variabel, yaitu kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Dengan metode ini, penelitian dapat menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel serta sejauh mana hubungan tersebut terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam uji daya diskriminasi item dan reliabilitas alat ukur, dilakukan uji untuk menentukan apakah setiap item dapat mengukur variabel dengan baik. Uji daya diskriminasi item pada Skala Perilaku Prososial menunjukkan bahwa dari 20 item, sebanyak 16 item valid dan 4 item gugur, dengan nilai korelasi Pearson berkisar antara 0,261 hingga 0,487. Uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,720. Sementara itu, uji daya diskriminasi item pada Skala Kecerdasan Spiritual menunjukkan bahwa dari 36 item, sebanyak 19 item valid dan 11 item gugur, dengan nilai korelasi *Pearson* antara 0,237 hingga 0,506. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,744, menunjukkan alat ukur yang cukup andal.

Pelaksanaan pengumpulan data menggunakan metode *try out* terpakai, di mana data dikumpulkan sekali dan langsung digunakan untuk analisis. Pengambilan data dilakukan di Gedung Antonius Fakultas Psikologi, secara bertahap menyesuaikan ketersediaan subjek di kampus. Mahasiswa diminta mengisi identitas dan membaca petunjuk sebelum mengisi skala. Proses ini berjalan lancar, dan data yang valid digunakan untuk analisis lebih lanjut. Uji daya diskriminasi item menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson-part whole*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, memastikan alat ukur memiliki validitas dan reliabilitas yang baik sebelum analisis data dilakukan.

Uji asumsi dilakukan sebelum analisis statistik menggunakan korelasi

product moment dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Uji asumsi dalam penelitian ini mencakup uji normalitas dan uji linieritas yang dihitung menggunakan *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)*.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Z)*, di mana data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *asymp. sig > 0,05*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa untuk Skala Perilaku Prososial, diperoleh nilai *K-S Z = 0,111* dengan *asymp. sig = 0,170*, yang berarti nilai *asymp. sig > 0,05*, sehingga data variabel ini terdistribusi secara normal. Sedangkan untuk Skala Kecerdasan Spiritual, diperoleh nilai *K-S Z = 0,111* dengan *asymp. sig = 0,174*, yang juga menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal karena nilai *asymp. sig > 0,05*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dan perilaku prososial bersifat linier atau tidak. Pengujian ini menggunakan SPSS dengan melihat nilai *Flinier* dan nilai signifikansi *p*. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dan perilaku prososial memiliki nilai *Flinier = 9,652* dengan *p = 0,004*, di mana *p < 0,05*, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Setelah melakukan uji asumsi, tahap selanjutnya adalah uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa korelasi antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial memiliki koefisien *rx<sub>y</sub>* sebesar *0,386* dengan *p = 0,003 (p < 0,01)*. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada mahasiswa, yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk berperilaku prososial, dan sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis ini, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual

dan perilaku prososial pada mahasiswa diterima.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,386 dengan signifikansi  $p = 0,003$  ( $p < 0,01$ ), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditampilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Djalali (2012) yang juga menemukan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial, di mana individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki kecenderungan lebih besar untuk berperilaku prososial.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 14,9% terhadap perilaku prososial pada mahasiswa. Artinya, kecerdasan spiritual merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku prososial, meskipun masih ada faktor lain yang turut memengaruhinya. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nggozaini (2018) yang meneliti hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel, di mana semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditampilkan.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil uji linieritas, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial bersifat linier. Ini berarti kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi perilaku prososial secara langsung. Temuan ini sesuai dengan pendapat Sabiq (2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan erat dengan peningkatan perilaku prososial. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perilaku prososial. Pendapat serupa juga

diungkapkan oleh Murdiwiyono (2004), yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengarahkan individu menuju kearifan spiritual, yang tercermin dalam sikap jujur, toleransi, keterbukaan, serta kasih sayang terhadap sesama. Kecerdasan spiritual yang tinggi mampu mengarahkan individu untuk bersikap prososial dengan lebih tulus dan penuh empati terhadap lingkungan sosialnya.

Untuk memahami posisi relatif responden terhadap alat pengukuran yang digunakan, penelitian ini menerapkan statistik hipotetik, yaitu teknik yang menggunakan rerata dan standar deviasi sebagai dasar penyusunan kategori responden. Hasil analisis statistik hipotetik terhadap variabel perilaku prososial dengan 16 item kuesioner menunjukkan *Mean Empirik (ME)* sebesar 47,2, dengan *Mean Hipotetik* sebesar 40 dan *Standar Deviasi Hipotetik (SDH)* sebesar 8. Berdasarkan perhitungan tersebut, kategori perilaku prososial dikelompokkan menjadi tinggi ( $X > 48$ ), sedang ( $32 < X \leq 48$ ), dan rendah ( $X < 32$ ). Dari hasil ini, ditemukan bahwa 28 responden berada dalam kategori perilaku prososial sedang, sedangkan 22 responden berada dalam kategori perilaku prososial tinggi.

Hasil analisis statistik hipotetik terhadap variabel kecerdasan spiritual dengan 24 item kuesioner menunjukkan bahwa *Mean Empirik (ME)* sebesar 62,3, dengan *Mean Hipotetik* sebesar 60 dan *Standar Deviasi Hipotetik (SDH)* sebesar 12. Dari hasil ini, kategori kecerdasan spiritual dikelompokkan menjadi tinggi ( $X > 72$ ), sedang ( $48 < X \leq 72$ ), dan rendah ( $X < 48$ ). Berdasarkan perhitungan tersebut, ditemukan bahwa 3 responden memiliki kecerdasan spiritual rendah, 34 responden memiliki kecerdasan spiritual sedang, dan 13 responden memiliki kecerdasan spiritual tinggi.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah berjalan dengan baik dan menghasilkan temuan yang mendukung hipotesis awal. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Pertama, jumlah item dalam skala cukup banyak, sehingga memungkinkan responden tidak membaca setiap pernyataan dengan saksama. Kedua, waktu pengisian kuesioner dilakukan setelah mahasiswa selesai mengikuti kuliah, sehingga beberapa responden mungkin merasa terburu-buru dalam menjawab pertanyaan. Hal ini dapat mempengaruhi keakuratan jawaban yang

diberikan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap memberikan kontribusi ilmiah yang berharga dalam memahami hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada mahasiswa. Dengan adanya temuan ini, diharapkan institusi pendidikan dapat memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa guna meningkatkan perilaku prososial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditampilkan, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan Sumbangan Efektif (SE) sebesar 14,9% terhadap perilaku prososial mahasiswa. Ini berarti bahwa kecerdasan spiritual merupakan faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku prososial, meskipun masih ada faktor lain sebesar 85,1% yang juga memengaruhi perilaku prososial mahasiswa dan perlu diteliti lebih lanjut.

Dengan adanya hubungan linier antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial, hasil penelitian ini semakin memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat meningkatkan keterampilan sosial individu, sehingga mereka lebih cenderung menunjukkan sikap prososial seperti berbagi, bekerja sama, menolong, memberi, dan bersikap jujur. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan akademik untuk terus mendorong pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa sebagai salah satu faktor pendukung dalam membentuk perilaku prososial yang lebih baik.

### **Saran**

Bagi mahasiswa, disarankan untuk meningkatkan perilaku prososial,

mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 22 responden yang memiliki tingkat prososial tinggi, sementara 28 responden berada pada kategori sedang. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya tanggung jawab sosial dan meningkatkan kemungkinan perilaku negatif seperti menyakiti orang lain atau agresi (Asih & Pratiwi, 2010). Selain itu, mahasiswa juga perlu meningkatkan kecerdasan spiritual, karena hanya 13 responden yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Menurut Sabiq (2016), kecerdasan spiritual tidak selalu berkaitan dengan agama, tetapi dapat dikembangkan melalui kemampuan kreatif dalam menemukan nilai-nilai kehidupan yang baru.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperbaiki beberapa aspek teknis penelitian, seperti memilih waktu yang lebih tepat untuk pengisian skala, agar responden lebih fokus dan tidak terburu-buru dalam menjawab. Selain itu, penjelasan mengenai pengisian skala perlu diperjelas, serta item-item dalam skala sebaiknya disusun dengan cara yang lebih menarik agar responden tetap tertarik dan tidak merasa bosan saat mengisi kuesioner. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi dan kualitas data yang diperoleh dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asih, G., & Pratiwi, M. (2010, Desember). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1).
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bashori, K. (2017). Menyemai perilaku prososial di sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). *Psikologi sosial*. UMM Press.
- Renata, S., & Parmitasari, L. N. (2016). Perilaku prososial pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan tipe kepribadian. *Jurnal Psikologi*, 15(1).
- Rini, A. M. F., & Sugiharto, D. Y. P. (2017). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku prososial. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2).
- Sabiq, Z., & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan perilaku prososial santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).

- Sari, E. P. (2013). Pengembangan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2018). *Psikologi remaja* (Edisi ke-2). Salemba Humanika.
- Sears, D. O., Peplau, A., Freedman, J. L., & Taylor, S. E. (1988). *Social psychology* (6th ed.). Prentice Hall.
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan perilaku prososial remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1).
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence*. Mizan.